

Penerapan Model Scaffolded Writing untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V

Gusnita*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia
email: gnita0086@gmail.com

Reni Guswita, M.Pd

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia
email: guswitareni208@gmail.com

Antok Kurniawan, M.Pd

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia
email: antokkurni30@gmail.com

*Korespondensi: email: gnita0086@gmail.com

	Abstrak
History Artikel: Diterima 1 September 2026 Direvisi 15 September 2026 Diterima 18 September 2026 Tersedia online 19 September 2026	This classroom action research aimed to improve fifth-grade students' writing skills in Indonesian through the Scaffolded Writing model at SDN 36/VI Rantau Panjang. The study involved 32 students and was conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. Data were collected through teacher and student observation sheets, essay-based writing tests, and documentation. Results showed improvement in teacher activity from 77.05% in Cycle I to 88.85% in Cycle II. Student activity increased from 31.25%–46.87% in Cycle I to 83.37%–87.21% in Cycle II. Writing mastery increased from 15 students (46.87%) in Cycle I to 27 students (87.14%) in Cycle II. These findings indicate that Scaffolded Writing can improve the learning process and writing skills of fifth-grade students.
	Kata kunci: Indonesian language; Scaffolded Writing; writing skills

Pendahuluan/ مقدمة

Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bernalar, dan mengekspresikan gagasan. Keterampilan berbahasa mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; di antara keterampilan tersebut, menulis merupakan kemampuan yang kompleks karena menuntut siswa mengembangkan ide sekaligus menggunakan struktur bahasa secara tepat. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena itu perlu memberi pengalaman yang memungkinkan siswa berlatih menyusun gagasan secara terarah dan bermakna (Ali, 2020; Mubin & Aryanto, 2024). Seno (2020) menegaskan bahwa keterampilan menulis melibatkan aspek kebahasaan yang kompleks sehingga penguasaannya membutuhkan proses belajar dan latihan yang berkelanjutan.

Masalah keterampilan menulis juga tampak pada siswa kelas V SDN 36/VI Rantau Panjang. Observasi awal tanggal 24–29 November 2025 menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan menentukan ide, mengembangkan ide, menyusun deskripsi, memilih

kata atau kalimat, serta masih memiliki kosakata yang terbatas. Nilai awal keterampilan menulis menunjukkan rata-rata 51,62; nilai tertinggi 80 dan terendah 15. Dari 32 siswa, hanya 31% yang mencapai indikator ketuntasan 75, sedangkan 69% belum tuntas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberi bantuan bertahap kepada siswa agar mampu mengembangkan tulisan secara lebih terstruktur. Kesulitan menulis deskripsi pada siswa sekolah dasar juga berkaitan dengan pengembangan gagasan, pemilihan diksi, struktur teks, dan ketepatan ejaan (Hiskia Sitorus et al., 2024).

Salah satu alternatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Scaffolding Writing. Model ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberi bantuan pada tahap awal, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan sampai siswa mampu menyelesaikan tugas menulis secara lebih mandiri. Dalam skripsi ini, penerapan Scaffolding Writing dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu intentionality, appropriateness, structure, collaboration, dan internalization. Tahapan tersebut memungkinkan guru memecah tugas menulis menjadi bagian yang lebih jelas, memberi dukungan pada aspek yang belum dikuasai, menyediakan model, melibatkan siswa dalam kolaborasi dan umpan balik, kemudian mengarahkan siswa pada kemandirian menulis.

Temuan penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi ini memperlihatkan bahwa Scaffolding Writing berpotensi meningkatkan keterampilan menulis. Novalia et al. (n.d.) melaporkan peningkatan ketuntasan siswa kelas V dari 36,3% pada kondisi awal menjadi 54,5% pada siklus I dan 81,81% pada siklus II. Hasil tersebut memperkuat alasan penggunaan Scaffolding Writing, namun penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah, subjek, waktu, dan karakteristik siswa yang berbeda serta menilai sekaligus proses pembelajaran guru, aktivitas siswa, dan hasil keterampilan menulis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan model Scaffolding Writing dan peningkatan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 36/VI Rantau Panjang.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain yang mengacu pada Arikunto et al. (2019). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan pada 29 dan 30 Juli 2026, sedangkan siklus II dilaksanakan pada 5 dan 6 Agustus 2026. Lokasi penelitian adalah kelas V SDN 36/VI Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, pada semester ganjil tahun ajaran 2026. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Data dikumpulkan melalui lembar observasi, tes keterampilan menulis, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan aktivitas siswa selama penerapan Scaffolding Writing. Tes diberikan pada akhir setiap siklus dalam bentuk tes tertulis/esai dan dinilai menggunakan rubrik keterampilan menulis. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian dan kelengkapan isi, struktur teks, pengembangan deskripsi, pilihan kata atau diksi, keefektifan kalimat, serta ejaan dan tanda baca. Dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Validasi instrumen menggunakan validitas isi melalui penelaahan kesesuaian instrumen dengan materi dan indikator yang diukur (Azwar, 2012; Sudijono, 2006; Surapranata, 2005). Data observasi dianalisis dalam bentuk persentase skor perolehan terhadap skor maksimum, sedangkan hasil keterampilan menulis dianalisis secara kuantitatif melalui nilai dan persentase ketuntasan. Kriteria proses dikategorikan sangat baik (86–100%), baik (71–85%), cukup (56–70%), kurang (41–55%), dan sangat kurang ($\leq 40\%$). Penelitian dinyatakan

berhasil apabila proses pembelajaran mencapai sedikitnya 80% dan minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Analisis setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil / نتائج البحث

Kondisi awal menunjukkan keterampilan menulis siswa masih rendah. Dari 32 siswa, hanya 10 siswa atau 31% yang mencapai indikator ketuntasan, sedangkan 22 siswa atau 69% belum tuntas. Nilai rata-rata awal sebesar 51,62 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 15. Data ini menjadi dasar pelaksanaan tindakan dengan model Scaffolded Writing.

Tabel 1. Kondisi Awal Keterampilan Menulis Siswa

Rata-rata	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Tuntas	Belum tuntas
51,62	80	15	31%	69%

Sumber: Data penelitian, 2026

Pada siklus I, penerapan model dilaksanakan dalam dua pertemuan. Guru memberikan bantuan dalam menentukan topik, mengembangkan gagasan, menyusun tulisan, dan melakukan perbaikan. Pada tahap refleksi ditemukan bahwa pengelolaan kelas belum sepenuhnya optimal dan sebagian siswa masih kurang fokus, sehingga beberapa langkah pembelajaran perlu diperkuat pada siklus II. Perbaikan dilakukan dengan memberikan arahan yang lebih jelas, mengontrol kelas secara lebih aktif, memberi bantuan sesuai kebutuhan siswa, serta memperkuat kegiatan kolaborasi dan revisi tulisan.

Pada siklus II, siswa menunjukkan kemandirian yang lebih baik. Pada tahap structure, siswa memperoleh arahan untuk mengembangkan informasi menjadi paragraf. Pada tahap collaboration, siswa bekerja berpasangan untuk membaca dan menelaah tulisan, memberikan tanggapan terhadap isi, alur, pilihan kata, kalimat, dan ejaan, kemudian memperbaiki tulisan berdasarkan masukan. Pada tahap internalization, siswa menyelesaikan dan memeriksa tulisannya secara mandiri. Perubahan proses tersebut terlihat pada peningkatan hasil observasi guru dan siswa.

Tabel 2. Peningkatan Proses Pembelajaran per Siklus

Aspek	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
Observasi guru	73,60%	80,50%	86,10%	91,60%
Observasi siswa	31,25%	46,87%	83,37%	87,21%

Sumber: Data penelitian, 2026

Aktivitas guru meningkat dari rata-rata 77,05% pada siklus I dengan kategori baik menjadi 88,85% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa juga meningkat secara tajam: pada siklus I persentase proses belajar sebesar 31,25% pada pertemuan pertama dan 46,87% pada pertemuan kedua, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,37% dan 87,21%. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah perbaikan tindakan, siswa lebih mampu mengikuti tahapan Scaffolded Writing secara aktif.

Tabel 3. Ketuntasan Keterampilan Menulis Siswa

Siklus	Tuntas (n)	Tuntas (%)	Belum tuntas (n)	Belum tuntas (%)
I	15	46,87%	17	53,12%
II	27	87,14%	5	12,86%

Sumber: Data penelitian, 2026

Hasil tes menunjukkan peningkatan ketuntasan keterampilan menulis dari 15 siswa (46,87%) pada siklus I menjadi 27 siswa (87,14%) pada siklus II. Jumlah siswa yang belum tuntas turun dari 17 siswa (53,12%) menjadi 5 siswa (12,86%). Persentase ketuntasan siklus II telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Dengan demikian, tindakan dihentikan pada siklus II karena proses dan hasil yang ditargetkan telah tercapai.

Diskusi / مناقشتها

Peningkatan aktivitas guru dari rata-rata 77,05% pada siklus I menjadi 88,85% pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan Scaffolded Writing menjadi lebih sistematis setelah dilakukan refleksi. Pada siklus II, guru lebih mampu mengarahkan kegiatan, memberikan bantuan pada aspek yang belum dikuasai, memantau proses menulis, dan mendorong siswa memperbaiki tulisan. Pola ini sesuai dengan karakter model Scaffolded Writing yang memberikan dukungan terstruktur pada tahap awal dan secara bertahap mengarahkan siswa menuju kemandirian.

Peningkatan aktivitas siswa dari 31,25%–46,87% pada siklus I menjadi 83,37%–87,21% pada siklus II menunjukkan perubahan keterlibatan yang kuat. Tahap intentionality dan appropriateness membantu siswa memahami bagian tugas yang harus diselesaikan dan memperoleh bantuan sesuai kesulitan. Tahap structure memberi contoh dan arah pengembangan tulisan. Selanjutnya, collaboration memungkinkan siswa menerima umpan balik dari teman dan guru, sedangkan internalization memberi kesempatan untuk menyelesaikan tulisan secara mandiri. Proses ini membantu siswa mengembangkan isi, struktur, deskripsi, diksi, kalimat efektif, serta ejaan dan tanda baca secara lebih terarah.

Perbaikan proses pembelajaran diikuti oleh peningkatan hasil keterampilan menulis. Ketuntasan meningkat dari kondisi awal 31% menjadi 46,87% pada siklus I dan 87,14% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa bantuan bertahap dapat membantu siswa yang semula kesulitan menentukan dan mengembangkan ide menjadi lebih mampu menyusun tulisan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Novalia et al. (n.d.) yang juga menemukan peningkatan keterampilan menulis siswa kelas V melalui Scaffolded Writing, dari 36,3% pada kondisi awal menjadi 81,81% pada siklus II. Temuan penelitian ini juga relevan dengan pandangan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar membutuhkan strategi yang membantu siswa mengorganisasikan gagasan dan menggunakan unsur kebahasaan secara tepat (Hiskia Sitorus et al., 2024; Ramadani et al., 2024).

Walaupun hasil penelitian menunjukkan peningkatan, temuan ini terbatas pada satu kelas yang terdiri atas 32 siswa, dilaksanakan dalam dua siklus dan pada satu konteks sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian terutama menggambarkan efektivitas tindakan pada konteks kelas V SDN 36/VI Rantau Panjang dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara langsung pada seluruh jenjang atau konteks pembelajaran.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penerapan model Scaffolded Writing dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 36/VI Rantau Panjang. Aktivitas guru meningkat dari rata-rata 77,05% pada siklus I menjadi 88,85% pada siklus II. Aktivitas siswa meningkat dari 31,25% dan 46,87% pada dua pertemuan siklus I menjadi 83,37% dan 87,21% pada dua pertemuan siklus II. Ketuntasan keterampilan menulis meningkat dari 46,87% atau 15 siswa pada siklus I menjadi 87,14% atau 27 siswa pada siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 . Scaffolded

Writing membantu pembelajaran karena siswa memperoleh bantuan terarah dalam mengembangkan gagasan, menyusun tulisan, berkolaborasi, menerima umpan balik, dan akhirnya menyelesaikan tulisan secara lebih mandiri. Model ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran menulis di sekolah dasar, dengan penyesuaian terhadap karakteristik siswa dan konteks kelas.

Referensi/المصادر والمراجع

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di sekolah dasar (Vol. 3, Issue 1).
- Arfiana, R., Nanang, Iqnatia, & Afakh. (2024). Pengembangan media kartu kuartet untuk keterampilan menulis kalimat sederhana. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(1), 52–62. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i1.2717>
- Arikunto, S., dkk. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Inovasi dalam Pembelajaran (Edisi ke-2)*. Bandung: Yrama Widya.
- Azizah, N., Idha, S., Sasa, P., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan menulis permulaan kelas 1 SD di Komplek Unand Blok D, 4(3).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chandra, Mayarnimar, & Habibi, M. (2024). Keterampilan membaca dan menulis permulaan menggunakan model VARK untuk siswa sekolah dasar, 2(2).
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Farhrohman, O. (2017). Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. Primary: *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23–34.
- Hiskia Sitorus, Radni Defri Sagita, Rahmadarati, Chandra, & Ari Suriani. (2024). Analisis kesulitan keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik fase B di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 289–303. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.739>
- Khairiyyah, M., dkk. (2012). Validitas isi dan ketepatan konstruksi butir tes soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA/MA tahun pelajaran 2011/2012. Malang: *Jurnal Online Malang*.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Novalia, R. J., Guswita, R., Prahagia, Y., Muhammadiyah, S., & Bungo, M. (n.d.). Peningkatan keterampilan menulis menggunakan model Scaffolded Writing pada siswa kelas V SD Negeri 118/II Candi.
- Purwanto, M. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif: Strategi dan Implementasi CIRC dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadani, A. F., Safitri, S. H., Chandra, C., & Wijanarko, T. (2024). Analisis kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas V sekolah dasar. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 219–227. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1489>
- Savira, L. S. (2025). Peningkatan kemampuan menulis teks narasi dengan media gambar berseri. *Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.4718>
- Seno, A. J. R. (2020). Pengaruh motivasi belajar dan kemampuan menyimak terhadap keterampilan menulis teks pidato. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 10.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surapranata, S. (2005). *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.